

Budaya dan Kepercayaan : Menggali Tradisi Sesajen Dalam Bentuk Pancenan di Dusun Kedung Dowo Boyolali

Anggi Ariska Putri^{1*}, Abid Nurhuda², Ana Maghfuroh³, Nur Muhammad Lathif⁴

¹ UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

² Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

³ Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

⁴ Umraniye Buyuk Kurs Istanbul, Turkey

Alamat: Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168

Korespondensi Penulis: anggiariskaputri@gmail.com*

Abstract. Java is one of the islands that is rich in values and culture, one of which is an offering that is often considered as a symbol and ritual from the community to the surrounding spirits. Among the people who still carry out and believe in it is Kedung Dowo Boyolali Hamlet, most of whose citizens are adherents of Islam, but some of them still maintain the tradition of offerings on certain occasions called pancen. And the purpose of this study is to describe the Sesajen Tradition in the form of Pancenan in Kedung Dowo Boyolali Hamlet in the perspective of culture and belief. The method used is a field study with data collection techniques using observation, interviews and documentation. Then the analysis is done interactively accompanied by a triangulation model to get valid data, and finally draw conclusions. The results showed that the tradition of offerings in the form of pancenan in the hamlet of kedung dowo boyolali is still allowed if it is only considered as cultural preservation. But if there are those who think there are other forces besides Allah SWT then the tradition is prohibited because it goes into shirk. And it is appropriate for a Muslim to slowly leave traditions and cultures that are not in line with Islamic law so that they do not take root in the next generation in the future.

Keywords: Sesajen, Pancenan, Boyolali, Culture, Beliefs

Abstrak. Jawa merupakan salah satu pulau yang kaya akan nilai dan budaya, salah satunya adalah sesajen yang sering kali dianggap sebagai symbol serta ritual dari masyarakat terhadap roh-roh sekitar. Diantara masyarakat yang masih melaksanakan dan mempercayai hal tersebut yaitu Dusun Kedung Dowo Boyolali yang kebanyakan warganya adalah penganut agama Islam, namun sebagian dari mereka masih mempertahankan tradisi sesajen pada acara-acara tertentu dengan sebutan pancen. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait Tradisi Sesajen Dalam Bentuk Pancenan di Dusun Kedung Dowo Boyolali dalam perspektif budaya dan kepercayaan. Metode yang digunakan adalah studi lapangan dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dilakukan analisis secara interaktif disertai model triangulasi untuk mendapatkan data yang valid, dan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sesajen dalam bentuk pancenan di dusun kedung dowo boyolali masih diperbolehkan jika hanya dianggap sebagai pelestarian budaya. Namun jika ada yang beranggapan terdapat kekuatan lain selain Allah SWT maka tradisi tersebut dilarang karena masuk pada kesyirikan. Dan sepantasnya bagi seorang muslim, untuk meninggalkan secara perlahan tradisi dan budaya yang tidak sejalan dengan syariat Islam agar tidak mengakar kepada generasi selanjutnya di masa depan.

Kata Kunci: Sesajen, Pancenan, Boyolali, Budaya, Kepercayaan

1. PENDAHULUAN

Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki berbagai budaya dan kepercayaan lokal dengan menyuguhkan panorama unik yang terwujud dalam beragam praktik. Banyaknya kebudayaan di Pulau Jawa sangat berhubungan dengan aspek spiritual yaitu kepercayaan terhadap mitos (Hanyaturroufah, 2013). Salah satu aspek spiritual yang turun temurun dan masih melekat hingga sekarang adalah sesajen. Istilah sesajen berasal dari Sastra *Jen Rahayu Ning Rat Pangruwat Ing Diyu*, artinya tulisan yang maha kuasa untuk harus

dimengerti serta dipahami akan menjadi penerang, senantiasa selamat dan sejahtera bagi kehidupan di jagat raya, memusnahkan segala kebingungan atau keraguan (Sinta et al., 2024). Berdasarkan tafsiran ilmu pengetahuan di alam ini berarti bahwa hal tersebut harus dimengerti dan dipahami supaya memperoleh kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan di jagat raya, serta terhindar dari keraguan atau kebingungan (Hendrawan et al., 2015). Pada dasarnya, tradisi sesajen ini merupakan kebudayaan yang berasal dari agama Hindu dan Budha, tetapi karena mayoritas masyarakat di Jawa adalah Muslim, sebagian dari mereka tetap menjalankan tradisi sesajen karena memiliki keyakinan dan kepercayaan mengenai dampak serta manfaat yang diperoleh dari budaya tersebut (Amrona et al., 2024).

Sesajen merupakan persembahan yang dilakukan secara simbolis dan menjadi pusat harapan atas keinginan dari bersangkutan (Muslihudin et al., 2023). Praktik sesajen tersebut bukan sekadar ritual, melainkan menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan roh-roh yang berbeda alam yang dipercaya dapat menjauhkan manusia dari hal-hal negatif. Tradisi sesajen ini dipercaya sebagai jembatan penghubung antara dunia manusia dengan roh tersebut dan menjadi upaya untuk mencapai keselamatan hidup (Putri & Nurhuda, 2023). Selain itu, tradisi ini juga menjadi ritual adat istiadat masyarakat setempat sehingga menjadi sebuah identitas tersendiri dan ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Namun, pada masa modern yang dipenuhi dengan kemajuan globalisasi, ritual seperti sesajen dipandang aneh karena mempercayai sesuatu yang kasat mata dengan memberikan sajian yang nyata (Ni'mah et al., 2023). Biasanya, sajian yang diberikan merupakan benda-benda yang disukai oleh leluhur dan diletakkan pada tempat-tempat yang dianggap memiliki kekuatan magis atau keramat (Ghozuan, 2020).

Masyarakat juga memandang tradisi sesajen sebagai ungkapan rasa syukur dan bentuk penghormatan kepada leluhur karena dianggap sebagai manifestasi dari perlindungan dan pengawasan terhadap rintangan dalam kehidupan mereka (Washyuni et al., 2020). Selain itu, sebagian besar masyarakat mengaitkan tradisi sesajen dengan merespons bisikan-bisikan alam bawah sadar manusia yang diyakini bersumber dari tuturan leluhur pada masa lalu. Meskipun dalam era modern ini tindakan tersebut dapat dinilai sebagai perbuatan syirik (Muna et al., 2024). Pandangan dari beberapa masyarakat juga menyatakan bahwa ritual sesajen merupakan sebuah warisan nenek moyang yang nilai adatnya harus digenggam dengan konsisten karena memiliki simbol yang bermakna, kekuatan, dan kesucian sehingga diyakini bahwa pengetahuan gaib ini dapat mengatur nasib dan memberikan keuntungan (Aifah et al., 2022). Jika masyarakat Jawa tidak melaksanakan ritual sesajen maka akan merasa ada sesuatu yang hilang dan kehidupan menjadi tidak lengkap sehingga sebagian masyarakat yang mempercayainya akan mempertahankan tradisi tersebut (Endaswara, 2015).

Kepercayaan masyarakat Jawa pada ritual sesajen telah mendorong perkembangan dan keberlanjutan tradisi serta budaya tersebut hingga saat ini. Bahkan, masyarakat Jawa yang mayoritas Islam juga belum bisa meninggalkan tradisi sesajen meskipun hal tersebut tidak selaras dengan ajaran Islam (Anggraheni et al., 2023). Namun, ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat dilestarikan tanpa melanggar prinsip-prinsip Islam. Masyarakat Jawa yang memegang teguh keyakinan Islamnya memiliki kemampuan untuk memilih dan memilah budaya Jawa yang tidak bertentangan dengan ajaran agama mereka (Nurhuda & Azizah, 2022). Sebaliknya, masyarakat Jawa yang pemahaman agama Islamnya terbatas, mereka cenderung mempertahankan warisan dari leluhur dan menerapkannya dalam kehidupan walaupun bertentangan dengan ajaran Islam (Marzuki, 2006). Kondisi semacam ini dapat menimbulkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional Jawa dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Seperti halnya masyarakat di Dusun Kedung Dowo Boyolali yang kebanyakan warganya adalah penganut agama Islam, tetapi sebagian dari mereka masih mempertahankan tradisi sesajen dengan nama lain ‘pancen’ dalam acara-acara penting. Misalnya, tahlilan yang merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh keluarga dan dihadiri masyarakat sekitar dengan tujuan untuk mendoakan para leluhur. Masyarakat yang memegang kuat tradisi tersebut menganggap bahwa pancen adalah perihal yang sakral dan menjadi bagian dari kegiatan keagamaan sehingga tradisi ini semakin berkembang dan melekat di Dusun Kedung Dowo Boyolali. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji fenomena sesajen dalam bentuk lain, yaitu ‘pancen’ berdasarkan perspektif Islam melalui penelitian yang berjudul ***“Budaya dan Kepercayaan : Menggali Tradisi Sesajen Dalam Bentuk Pancenan di Dusun Kedung Dowo Boyolali”***.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh data-data yang dapat menjelaskan mengenai fenomena yang akan diteliti secara terperinci (Flick, 2002). Menurut Iskandar (2009), inti dari penelitian kualitatif adalah mengamati orang-orang di lingkungan hidupnya dan berinteraksi dengan mereka, mencoba memahami bahasa dan interpretasi mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berkaitan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pendapat dan pengalaman untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan (Nurhuda, 2023). Dalam penelitian kualitatif, kualitas riset bergantung pada kelengkapan hasil data. Penelitian ini memakai teknik triangulasi yang berarti menggunakan metode wawancara dan observasi (Raco & Semiawan, 2010). Teknik pengumpulan data ini dilaksanakan dengan melibatkan aktivitas mendukung lainnya, seperti membangun rapport, memilih informan yang tepat, mencatat segala informasi yang dipaparkan baik secara online maupun tulisan, merekam untuk menyimpan data

secara lisan, dan melakukan dokumentasi yaitu memotret objek yang akan diteliti (Iryana & Kawasati, n.d.).

Penelitian dilakukan di Kedung Dowo, Boyolali, Jawa Tengah. Subjek penelitian terdiri atas dua orang informan, yakni dua orang perempuan (T, 60 Tahun dan S, 36 Tahun). Mereka merupakan masyarakat yang tinggal di Dusun Kedung Dowo yang masih memegang teguh tradisi dan budaya Jawa, yaitu Pancenan. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan agama dan sosial. Pendekatan agama terdiri dari aqidah, fiqh, dan tasawuf. Secara aqidah, pancenan merupakan sesuatu yang tidak diperbolehkan karena tidak sesuai dengan syariat Islam, yaitu memberikan sesajen kepada makhluk atau roh yang dianggap sebagai arwah leluhur (Ni'am et al., 2023). Namun, masyarakat Jawa yang beragama Islam dan masih memegang teguh kepercayaan budaya setempat beranggapan bahwa tradisi pancenan boleh dilakukan sepanjang tidak menimbulkan kemudharatan serta sesuai dengan prinsip Islam, misalnya berdoa untuk arwah leluhur kepada Allah SWT. Bukan, berdoa kepada arwah leluhur supaya diberikan kesempatan dan keberkahan. Secara fiqh, tradisi pancenan tersebut hukumnya syirik karena bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, yaitu meminta keselamatan dan memberikan persembahan dalam bentuk sajian kepada makhluk yang tidak terlihat selain Allah SWT (Janah et al., 2023).

Secara tasawuf, tradisi pancenan merupakan perbuatan yang tercela karena menjauhkan manusia dari pencipta-Nya. Sebagian masyarakat Jawa yang menganut agama Islam belum mampu meninggalkan tradisi yang menyimpang dari ajaran Islam itu sendiri karena sebab-sebab tertentu (Nur'Aini et al., 2023). Di sisi lain, apabila dilihat dari nilai sosialnya, tradisi pancenan ini diperbolehkan karena dapat menyatukan antar sesama manusia. Misal, dari yang jarang berkumpul dengan keluarga menjadi berkumpul dengan keluarga, bahkan juga mempererat serta memperkuat tali silaturahmi dalam masyarakat karena melakukan doa bersama untuk leluhur keluarga yang ditinggalkan. Sehingga, dengan adanya tradisi pancenan dapat mewujudkan nilai kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat (Nurhuda & Azizah, 2022). Oleh karena itu, untuk menganalisis tradisi pancenan di Dusun Kedung Dowo, penulis memakai metodologi studi Islam, yaitu pendekatan agama dan sosial, salah satunya melalui pemaknaan dan sudut pandang Muslim moderat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Sesajen

Di Indonesia, sesajen memiliki banyak istilah di antaranya sajen, sesaji, dan sajian. Sesajen merupakan persembahan yang diberikan dalam bentuk benda, makanan, bunga, dan lain-lain sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, dewa, roh nenek moyang, makhluk halus yang diyakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan. Sesajen menjadi salah satu aspek ritual yang dapat menyampaikan pesan atau petunjuk kepada seseorang (Nur'Aini et al., 2023). Sesajen menjadi suatu kewajiban dalam setiap acara bagi mereka yang memegang

teguh adat dan budaya sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur terhadap segala peristiwa yang terjadi dalam masyarakat sesuai dengan petunjuk mistis yang diperoleh dari tokoh spiritual. Hal ini dikarenakan ritual sesajen menjadi prasyarat yang krusial dan harus ada dalam upacara tradisional. Jika ritual tersebut lupa atau terdapat kelalaian dalam menyediakan kelengkapan alat sesajen maka diyakini bahwa ritual yang dilaksanakan tidak sempurna dan dapat membawa dampak yang tidak diinginkan (Humaeni, 2021). Misalnya, di Dusun Kedung Dowo Boyolali, masih memegang teguh ritual sesajen dalam tradisi pancenan pada acara tahlilan dengan tujuan untuk mendoakan para leluhur. Apabila tradisi tersebut tidak dilaksanakan maka dipercaya akan mendatangkan kemarahan dari roh-roh leluhur.

Menurut Suwardi Endraswara, pemberian sesajen kepada makhluk yang tidak terlihat terkadang dianggap kurang rasional, tetapi bagi pendukung tradisi tersebut lebih mengutamakan emosi religious daripada logika (Nurhuda & Setyaningtyas, 2022) . Sehingga, dalam tradisi sesajen terdapat upacara sesaji sebagai bentuk persembahan atau pengorbanan kepada makhluk kasat mata yang sulit diterima nalar. Ritual pemberian sesajen memiliki beberapa fungsi penting bagi setiap masyarakat, yaitu 1) Integrasi dan Pemersatu yang berarti bahwa ritual tersebut mampu mengintegrasikan dan menyatukan masyarakat dengan memperkuat nilai-nilai kebudayaan, 2) Ekspresi Emosi, maksudnya ritual sesajen sebagai sarana pendukung untuk mengungkapkan emosi, khususnya nafsu-nafsu yang bersifat negatif, dan 3) Pembebasan Tekanan Sosial, artinya dengan melibatkan masyarakat dalam ritual sesajen memberikan peluang untuk pemulihan serta keseimbangan karena tekanan-tekanan yang dirasakan secara sosial dapat diatasi atau dilepaskan (Endraswara, 2011). Meskipun ritual sesajen memiliki beberapa fungsi, kegiatan tersebut masih pro dan kontra di kalangan masyarakat muslim.

Awal Mula Terjadinya Tradisi Pancenan

Seperti yang diketahui, bahwa asal usul kehidupan manusia memiliki sejarah yang panjang. Sama halnya dengan kematian yang juga memiliki asal usul, terutama dalam masyarakat Jawa yang sudah ada sebelum Hindu dan Budha. Beberapa tradisi yang berasal dari agama Hindu dan Budha, yaitu tradisi selamatan dan kenduri. Masyarakat Jawa mulai mengenal ritual-ritual keagamaan pada saat terjadinya peristiwa kematian, diantaranya selamatan atau dikenal dengan sebutan 'pancenan' yang berarti mendoakan orang yang sudah meninggal dunia menurut keyakinan dan kepercayaannya. Pancenan dilaksanakan ketika memperingati hari kematian dari orang tersebut, yakni 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1.000 hari dan haul setelah meninggalnya. Bentuk acara pancenan yang dilakukan masyarakat Jawa umumnya berupa doa-doa, tahlilan, dan yasinan. Acara ini diselenggarakan tuan rumah dengan mengundang tetangga dekat untuk hadir dan ikut mendoakan. (Anissa & Koentjoro, 2022) Menurut Suropto (dalam buku Nilai-Nilai Hindu dalam Budaya Jawa yang dapat diakses pada

seseorang dan tradisi tersebut merupakan warisan tradisi ajaran Hindu. Selanjutnya, adalah kegiatan kenduren atau kenduri atau genduri juga merupakan tradisi yang berasal dari ajaran Hindu. Tradisi ini tertuang dalam kitab Sama Weda (Halaman 373, No. 10) yang berbunyi, *“Sloka prastias mai plpisa tewikwani widuse bahra aranggayimaya jekmayipatsiyada duweni narah”* yang artinya *“Antarkanlah sesembahan itu pada Tuhanmu Yang Maha Mengetahui”* (diakses dari efrialdy.wordpress.com). Namun, ritual kematian yang berlaku di masyarakat Jawa dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing dianggap sebagai tindakan sesat oleh sebagian masyarakat terutama dalam ajaran Islam. Namun, ada juga sebagian masyarakat yang memegang teguh tradisi menganggap bahwa adat, budaya, dan tradisi yang tidak bertentangan dengan nilai dan ajaran agama, maka tidak dilarang.

Makna Tradisi Pancenan di Dusun Kedung Dowo



Gambar 1. Tradisi Pancenan

Dusun Kedung Dowo merupakan salah satu dusun yang terletak di Daerah Boyolali, Jawa Tengah. Masyarakat Dusun Kedung Dowo masih kental dengan adat istiadat, tradisi, dan budaya Jawa, salah satunya tradisi pancenan. Tradisi pancenan merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang berarti sebagai kebiasaan menyediakan makanan dan minuman untuk orang yang sudah meninggal dunia. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh narasumber mengenai definisi tradisi pancenan bahwa *“Tradisi pancenan dilakukan untuk anggota keluarga yang telah meninggal dunia dengan menyediakan makanan dan minuman yang disukainya serta biasanya diletakkan di kamar atau tempat yang biasa didatangi semasa hidup”*. Beliau juga mengatakan *“Tujuan dilakukannya pancenan adalah untuk mendoakannya dan menyambut kehadirannya kembali meninggalnya supaya ketika pulang sudah tersedia makanan seperti semasa hidupnya di dunia”*. Berdasarkan informasi tersebut menunjukkan bahwa tradisi pancenan memerlukan makanan dan minuman untuk disajikan kepada para leluhur dan menyambut kedatangannya kembali, serta kemudian melakukan serangkaian doa (tahlilan).

Pancenan merupakan bentuk penghormatan dan wujud rasa cinta kepada orang yang sudah meninggal. Narasumber memberitahukan bahwa *“sebelum mempersiapkan sesaji seperti makanan dan minuman untuk para leluhur, keluarga juga membersihkan rumah dan halaman sekitar rumah supaya leluhur yang datang melihat kondisi rumah yang bersih”*. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum mengadakan acara doa bersama atau biasa disebut tahlilan, keluarga mempersiapkan tempat, membersihkan halaman dari depan hingga belakang rumah, bahkan tempat-tempat yang disukai leluhur. Tujuan dilakukannya pembersihan ini supaya suasana rumah menjadi terlihat lebih sejuk, nyaman, dan asri sehingga arwah leluhur yang pulang merasa dihormati, dihargai, serta disambut kedatangannya. Selain itu, dengan adanya kegiatan pembersihan juga mempererat hubungan antar anggota keluarga karena harus bergotong royong untuk membersihkannya karena jika dilakukan sendiri tidak akan cepat selesai. Pembagian tugas kepada anggota keluarga menunjukkan adanya kerukunan dan kedamaian dalam keluarga (Putri & Nurhuda, 2023b). Menurut narasumber, *“kerukunan keluarga dalam mempersiapkan acara (tahlilan) akan memberikan rasa tenang pada arwah leluhur karena melihat keluarganya bersama-sama menghargai dan menyambut kedatangannya”*.

Pancenan dianggap sebagai tradisi untuk menyambut kedatangan arwah yang telah meninggal ketika diselenggarakannya acara kirim doa (tahlilan). Masyarakat Jawa percaya bahwa orang yang telah meninggal akan kembali tepat di hari kematiannya. Narasumber mengatakan bahwa *“Tradisi pancenan dilakukan setiap memperingati hari kematian orang yang meninggal, yaitu ‘Telung Dina’ yang berarti hari ketiga, ‘Pitung Dina’ yang berarti hari ketujuh, ‘Petang Puluh Dina’ yang berarti hari ke-40 hingga ‘Nyatus Dina’ yang berarti hari ke-100. Kemudian, terdapat istilah ‘Pendak Pisan’ yang berarti memperingati setahun setelah kepergian dari orang yang meninggal. Jika ‘Pendak Pindo’ yang berarti memperingati dua tahun setelah kepergian orang yang meninggal. Kemudian yang terakhir adalah ‘Nyewu Dina’ atau sudah mencapai hari ke-1000”*. Berdasarkan informasi tersebut menunjukkan bahwa beberapa orang yang masih memegang teguh tradisi Jawa percaya apabila orang yang meninggal akan kembali pulang ketika malam ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, satu tahun, dua tahun, dan malam ke-1000.

Peringatan hari kematian tersebut memiliki makna atau filosofi tersendiri bagi masyarakat Jawa. Pertama, tradisi ngesur tanah yang bertepatan pada hari pertama kematiannya, biasa disebut dengan rumusan *“jisarji”*, yaitu hari dan pasaran kesatu. Ngesur tanah berarti perpindahan manusia dari alam fana ke alam baka, yang semula asal manusia dari tanah akan kembali ke tanah. Selanjutnya, seperti yang sudah disebutkan narasumber sebelumnya terkait peringatan kematian, yaitu pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, setahun setelah kematian, dua tahun setelah kematian, dan keseribu. Nelung dina atau tiga hari setelah

kematian dengan rumusan "*lusaru*" berarti hari dan pasaran ketiga. Acara ini dilakukan untuk mewujudkan empat perkara dalam hidup manusia yang terdiri dari unsur bumi, api, angin, dan air. Dalam acara ini mengandung makna penghormatan pada roh orang yang meninggal. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Jawa, pada periode ini toh atau arwah orang yang meninggal masih berada di dalam atau sekitar rumah dan mencari jalan untuk keluar dari rumah tersebut.

Mitung dina atau tujuh hari setelah kematian dengan rumusan "*tasaro*", yaitu hari ketujuh dan pasaran kedua. Tradisi selamatan hari ketujuh ini bertujuan untuk memberikan penghormatan terhadap roh atau arwah yang mulai akan ke luar rumah serta penyempurnaan kulit dan kuku dari orang yang meninggal. Selama tujuh hari sejak kematian biasanya keluarga membacakan tahlil yang bertujuan untuk mendoakan serta memohonkan ampun atas dosa yang telah diperbuat oleh orang yang meninggal semasa hidupnya. Matang puluh dina atau empat puluh hari setelah kematian dengan rumusan "*masarama*", yakni hari dan pasaran kelima. Acara ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan penyempurnaan atas pembawaan yang diberikan berupa darah, daging, sumsum, jeroan (isi perut), kuku, rambut, tulang, dan otot. Masyarakat Jawa meyakini bahwa pada periode ini, roh sudah mulai ke luar dari pekarangan rumah. Dengan demikian, roh atau arwah leluhur dipercaya telah benar-benar menuju ke alam kubur. Nyatus dina atau seratus hari setelah kematian dengan rumusan "*rosarama*", yaitu hari kedua pasaran kelima. Acara ini dilakukan untuk penghormatan dan penyempurnaan semua hal yang bersifat badaniah atau fisik.

Mendhak pisan atau satu tahun setelah kematian dengan rumusan "*patsarpat*", yaitu hari dan pasaran keempat. Acara ini ditujukan sebagai bentuk penghormatan karena telah disempurnakannya seluruh kulit, daging, serta jeroan orang yang meninggal di dalam kuburnya. Sedangkan, Mendhak pindho atau dua tahun setelah kematian dengan rumusan "*jisarlu*", yaitu hari kesatu dan pasaran ketiga. Tradisi selamatan mendhak pindho bertujuan untuk menyempurnakan semua kulit, darah, dan semacamnya, yang tersisa hanyalah tulang saja. Di alam kubur, roh atau arwah orang yang sudah meninggal diyakini masih sering pulang ke rumah keluarganya hingga tradisi selamatan pada tahun pertama dan peringatan tahun kedua dilaksanakan. Nyewu atau seribu hari setelah kematian dengan rumusan "*nemsarma*", yaitu hari keenam dan pasaran kelima. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa roh tidak akan kembali ke rumah setelah lewat seribu hari. Terakhir, terdapat haul sebagai peringatan kematian seseorang yang diselenggarakan setiap tahun (Layungkuning, 2013). Dalam acara nelung dino hingga nyewu, orang tua mempersiapkan makanan dan minuman untuk menyambut kedatangannya. Hal inilah yang disebut pancen, yaitu menyajikan sesuatu untuk makhluk yang tidak terlihat atau roh-roh halus yang dipercaya adalah leluhur mereka.



Gambar 2. Bentuk Persembahan

Pancen dilakukan dengan cara menyiapkan makanan dan minuman untuk diletakkan di tempat tertentu. Narasumber memberitahukan bahwa *“Pancen yang dibuat oleh keluarganya ditujukan kepada arwah yang telah meninggal dunia dan dilakukan dengan cara menyiapkan makanan dan minuman di atas meja pada kamar atau tempat leluhur singgah semasa hidupnya. Para orang tua biasanya menyajikan pancen berupa makanan yang berisi buah-buahan, lauk pauk kesukaan leluhur, makanan tradisional seperti jadah, sosis, dan jenang jadi. Selain itu, juga diberikan minuman berupa teh atau air putih.”* Dalam bahasa Indonesia, pancen berarti benar. Maksudnya, kesaksian yang dilakukan dalam hal ini merupakan bentuk kasih sayang dan penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia karena telah melengkapi, mewarnai, serta menjadi bagian dari kehidupan di dunia. Segala bentuk perlengkapan yang disiapkan tersebut memiliki makna dan filosofi berdasarkan kepercayaan masing-masing. Narasumber juga mengatakan bahwa *“Pancen dibuat supaya arwah leluhur yang pulang merasa tenang dan tidak merasa kelaparan, apabila yang disajikan kurang, harapannya supaya tidak mengganggu kedamaian keluarga ketika pelaksanaan doa ataupun kehidupan selanjutnya”*.

Narasumber juga menceritakan peristiwa yang pernah terjadi pada tetangga dusun yang tidak melaksanakan tradisi pancenan ketika peringatan hari kematian dari leluhur mereka yang sudah meninggal, yaitu *“Dulu pernah ada orang yang tidak mempersiapkan pancen atau makanan dan minuman untuk para leluhur, kemudian arwah dari leluhur tersebut marah dan mengganggu keluarganya dalam beberapa waktu. Arwah leluhur diduga marah karena merasa tidak dihargai dan dihormati ketika hari kematiannya. Oleh sebab itulah tradisi pancenan ini masih berkembang karena sudah terdapat peristiwa yang nyata terjadi sehingga memperkuat kepercayaan mereka pada tradisi tersebut.”* Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa yang masih memegang teguh kepercayaan dan kebudayaan terhadap tradisi pancenan meyakini apabila tradisi tersebut tidak dilakukan maka akan menimbulkan dampak atau hal-hal yang tidak diinginkan. Kondisi seperti ini mendorong tradisi pancenan terus berkembang dan melekat di kalangan masyarakat. Jadi, makna tradisi pancenan di Dusun Kedung Dowo merupakan bentuk penghormatan dan kasih sayang kepada para leluhur atau orang yang sudah

Pandangan Muslim Moderat Terhadap Tradisi Pancenan

Tradisi sesajen atau pancen sering kali disalah artikan dan dipandang sebagai sesuatu yang negatif oleh sebagian orang karena dianggap berkaitan dengan hal-hal yang berbau syirik. Berdasarkan informasi dari narasumber di Dusun Kedung Dowo, sesajen dalam bentuk pancen ini memang dibuat untuk disajikan kepada sesuatu yang dipercaya hal tersebut adalah makhluk halus (roh leluhur) dengan tujuan supaya diberi keselamatan (Huda & Nurhuda, 2023). Selain itu, tradisi pancen juga merupakan bentuk penghormatan dan wujud kasih sayang kepada para leluhur dengan memberikan sajian makanan dan minuman. Jika dilihat dari pengertian yang semacam itu, dapat diartikan bahwa sesaji atau pancen tersebut tidak dibenarkan dalam syariat Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, jika dipandang dari segi Islam secara murni tradisi pancen ini secara jelas termasuk kedalam perbuatan syirik karena dengan adanya tradisi pancen ini masih mempercayai bahwa terdapat kekuatan selain Allah SWT (Mualimin, 2020). Sebagai masyarakat Jawa dan menganut agama Islam, boleh melestarikan tradisi dan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya apabila tradisi tersebut mengandung unsur penghormatan kepada Allah SWT. Tradisi-tradisi yang sejalan dengan ajaran dan prinsip Islam dapat digunakan sebagai media dakwah Islam (Mohtarom, 2022).

Narasumber juga menjelaskan bahwa tradisi pancen merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang pada zaman dahulu hingga sekarang ini dilakukan pada acara tahlilan yang mana merupakan acara doa bersama untuk memperingati hari kematian dari orang yang sudah meninggal dunia (Nurhuda, Al Khoiron, et al., 2023). Tradisi pancen dilakukan supaya tidak menimbulkan dampak negatif bagi keluarga yang bersangkutan karena mereka meyakini bahwa apabila tidak menyediakan pancen maka roh atau arwah leluhur akan marah. Pancenan dalam tradisi Islam dapat disebut dengan budaya selamatan. Biasanya, tradisi tersebut dilakukan untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang dipercaya dapat membahayakan kelangsungan hidup manusia. Selain itu, tradisi tersebut dilaksanakan dengan tujuan supaya senantiasa dalam kondisi yang baik atau selamat (Ardiansyah, 2018). Sebagian masyarakat Jawa juga berpendapat bahwa jika tradisi sesaji ini dilakukan ketika hendak melaksanakan acara, maka tujuannya sudah bukan untuk diberikan kepada makhluk halus, melainkan sebagai simbol dari tawassul tanpa menghilangkan adat kuno dan sudah dilakukan secara turun temurun (Imron et al., 2023).

Menurut pandangan dari kalangan Islam moderat, tradisi sesaji ini masih diperbolehkan karena mereka masih menggunakan budaya dan akal dalam menyikapi persoalan agama (Sukawati & Arka, 2021). Jadi, apabila tradisi sesajen dalam bentuk pancen ini hanya dianggap sebagai pelestarian budaya, maka hal tersebut diperbolehkan. Namun, sebaiknya tradisi sesaji baik dalam bentuk pancen maupun lainnya, sebaiknya ditinggalkan karena Islam secara murni

tidak memperbolehkannya (Nurhuda, Fajri, et al., 2023). Selain itu, manusia juga tidak diperbolehkan mengakui adanya kekuatan lain selain Allah SWT yang mampu memberikan rizki atau keselamatan dalam kehidupan (Anggraheni et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masuknya Islam di Indonesia tidak mengubah tradisi dan budaya lokal, tetapi memodifikasinya menjadi budaya yang lebih Islami dan bermoral, yaitu dengan cara mengadopsi tradisi dan budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (tahmil), menghilangkan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (tahrim), dan merekonstruksi tradisi dan budaya seperti sesajen yang diberikan pada para dewa atau roh nenek moyang yang kemudian diakomodasi maknanya menjadi lebih Islami, yaitu sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah swt. yang telah memberikan banyak kenikmatan (Mubarok & Rustam, 2018).

KESIMPULAN

Masyarakat Dusun Kedung Dowo masih memegang tradisi pancenan dalam acara tahlilan, yang berasal dari ajaran Hindu-Buddha berupa selamatan dan kenduren. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal melalui persembahan dan doa bersama. Pancenan diyakini membawa keberuntungan dan menolak kesialan, serta menjadi unsur penting dalam berbagai peringatan kematian, seperti nelung dino, mitung dino, hingga haul. Biasanya, makanan dan minuman kesukaan almarhum disajikan di tempat khusus untuk menyambut roh leluhur. Dari sudut pandang muslim moderat, tradisi ini diperbolehkan selama dimaknai sebagai budaya, bukan sebagai pengakuan terhadap kekuatan selain Allah. Oleh karena itu, generasi muslim diharapkan mampu melestarikan tradisi yang sejalan dengan Islam, dan secara perlahan meninggalkan yang bertentangan dengan syariat agar tidak diwariskan ke generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aifah, L., Asfarina, S. L., & Aldinar, Moh. F. A. A. (2022). Pemberian Sesajen untuk Ritual Ruwas Desa: Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 3(1).
- Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Assajad, A., Al Fajri, M., & Engku Ab Rahman, E. S. Bin. (2024). The Concept of Educator from the Perspective of Prophetic Hadiths. *Fahima*, 3(1), 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.134>
- Anggraheni, U. S., Nurhuda, A., Ni'am, S., & Ni'mah, S. J. (2023). The Concept Of Educational Evaluation In Islamic Perspective. *Nusantara Education*, 2(2), 53–64. <https://juna.nusantarajournal.com/index.php/nula/article/view/65>
- Anissa, F. N., & Koentjoro. (2022). *Pancenana dan Perdamaian dalam Tradisi Jawa*.
- Ardiansyah. (2018). *Tradisi Dalam Al-Qur'an*. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ).
- Azami, Y. S., Nurhuda, A., & Murjazin, M. (2023). Terminologically of Tasawuf: An

- Endaswara, S. (2015). *Agama Jawa, Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*. Narasi.
- Flick, U. (2002). *An Introduction to Qualitative Research* (2nd ed.). Sage Publications.
- Ghozuan, A. Y. (2020). Reveling Offering Culture Suguah Sesajen. *Indonesia Journal of Social Sciences*, 12(1).
- Hanyaturroufah. (2013). *Ritual Sesaji Sebagai Bentuk Persembahan Untuk Kanjeng Ratu Kidul di Desa Karangbolong Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen*. 3(5).
- Hendrawan, L., Supratman, D., & Apin, A. M. (2015). Sesajen Sebagai Kitab Kehidupan. *Jurnal Atrat*, 3(1).
- Imron, A., Eryana, A., & Suprpto, R. (2023). Kejawen Dalam Pandangan Islam. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 7(1).
- Iryana, & Kawasati, R. (n.d.). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong*.
- Iskandar. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Gaung Persada (GP Press).
- Janah, D., Muslihudin, M., Nurhuda, A., & Nurdianto, N. (2023). THE INFLUENCE OF PRODUCT QUALITY, PRICE, AND STORE ATMOSPHERE ON CONSUMER PURCHASING DECISIONS. *Jurnal Ekonomi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I*, 3(2), 68–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.54076/juket.v3i2.402>
- Layungkuning, B. (2013). *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian*. Penerbit Narasi.
- Marzuki. (2006). Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam. *Jurnal Budaya Jawa*, 32(1).
- Mohtarom, A. (2022). Merespon Tradisi Sesajen Dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Fakultas Agama Islam*, 4(1).
- Mualimin. (2020). Makan Besaprah: Pesan Dakwah dalam Bingkai Tradisi pada Masyarakat Melayu Sambas, Kalimantan Barat. *Ath-Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1).
- Mubarok, A. A., & Rustam, D. G. (2018). Islam Nusantara : Moderasi Islam di Indonesia. *Jurnal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2).
- Muna, F., Nurhuda, A., Maghfuroh, A., & Lathif, N. M. (2024). Conceptions of Classroom Management in Education. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i1.140>
- Muslihudin, M., Putri, Y., Al Khoiron, M. F., & Nurhuda, A. (2023). Upaya Egaliter Terhadap Diskriminasi Perempuan Infertilitas Dalam Prespektif al-Qur'an (Studi Gender Pendekatan Teologi-Sintesis). *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 56–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v8i1.7374>
- Nur' Aini, K. N., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). PLURALISM IN THE PERSPECTIVE OF KH ABDURRAHMAN WAHID: AN INTRODUCTION TO MULTICULTURAL EDUCATION. *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN*, 14(2), 230–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/bidayah.v14i2.2203>

- Nurhuda, A. (2023). *Peta Jalan Kehidupan Yang Tak Terlupakan* (Maret). The Journal Publishing.
- Nurhuda, A., & Azizah, A. N. (2022). Pelaksanaan KKN Pasca Pandemi di Desa Kebak Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 2(2), 37–43. <https://doi.org/10.53494/jpvr.v2i2.155>
- Ni'am, S., Ulum, F. B., & Nurhuda, A. (2023). Hakikat Metodologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 282–310. <http://qjurnal.my.id/index.php/jis/article/view/456>
- Ni'mah, S. J., Nurhuda, A., & Al Fajri, M. (2023). THE CONCEPT OF TEACHER ADAB IN THE BOOK OF MINHAJJUL MUTA'ALLIM WORK OF IMAM AL-GHAZALI. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 8(2), 159–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v8i2.8471>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023a). Hasan Al-Banna's Thought Contribution to the Concept of Islamic Education. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 2(1), 34–41.
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023b). *IBN SINA ' S THOUGHTS RELATED TO ISLAMIC EDUCATION*. 4(1), 140–147.
- Raco, J., & Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (1st ed.). PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sukawati, & Arka. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Industri Kerajinan Pelinggih Di Desa Taro Kecamatan Tegallalang . *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* , 10(7).
- Sinta, D., Fahrudin, F., Faqihuddin, A., & Nurhuda, A. (2024). Membentuk Karakter Siswa Melalui Program-Program Sekolah : Studi Kasus di SMA Islam Nurul Fikri Boarding School Lembang. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 21(1), 428–448. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Washyuni, S., Idrus, Alkaf, & Murtiningsih. (2020). Makna Tradisi Sesajen dalam Pembaguan Rumah Masyarakat Jawa. *Jurnal Aqidah Dana Filsafat Islam*, 1(2).